

Petunjuk Alquran Tentang Belajar Dan Pembelajaran Syeh Hawib Hamzah*

Abstract :

Al-qur'an is normative source in Islamic education. Al-qur'an consists of the importance of learning and study. It's described from many verses of Al-qur'an which explain about knowledge. For instance, the first verse that stated "iqra" which is in Indonesian language means "bacalah". Furthermore, Al-qur'an contains the methods used in learning in order to ease people who want to study. Those kinds of methods are discussion method, tarhib wa targhib method, story method, learn by example method, and also practice and repeating method.

Kata Kunci : Alquran, Belajar dan Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding makhluk Allah yang lain.¹ Manusia diberikan potensi berupa akal untuk berpikir. Dengan potensi itu manusia diangkat sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.² manusia dengan potensinya dapat melakukan berbagai eksperimen, menganalisis, merenungkan, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolong-golongkan, membandingkan, menarik kesimpulan, dan membahas secara realitas.³ terhadap permasalahan yang mengharuskan ia berpikir. Dalam proses berpikir atau bernalar merupakan bentuk kegiatan manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan ini dapat dikatakan sebagai bentuk proses belajar dan pembelajaran.

Proses belajar dan pembelajaran sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupan. Berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini akan terungkap kepermukaan bila dilakukan dengan jalan belajar. Belajar dalam pengertian ini tentunya dalam pengertian yang luas, pembacaan terhadap fenomena alam dan realitas sosial masyarakat akan memberikan implikasi positif dengan lahirnya berbagai penemuan dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa dan ilmu kesehatan dan sebagainya. Kesemuanya ini merupakan hasil kegiatan belajar dan

* Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Samarinda

¹ Lihat QS. *Al-Isrā'*: 70

² Lihat QS. *Al-Abzāb*: 72

³ Salam B, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 1

pembelajaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Semakin manusia menyadari dirinya untuk belajar maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Potensi yang ada pada diri manusia jika dikembangkan dengan belajar akan melahirkan peradaban besar bagi kemaslahatan pada manusia itu sendiri.

Belajar dan pembelajaran sudah berjalan pada zaman nabi Muhammad saw., dengan kata lain bahwa pendidikan Islam sudah ada sejak zaman nabi Muhammad saw. Proses pendidikan Islam berjalan seiring dengan usaha Nabi Muhammad saw dalam mengembangkan agama. Karena itu, pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan pokok bagi setiap muslim, dan pada prinsipnya kajian atas konsep Pendidikan Islam akan membawa pada konsep syariat agama karena bagaimanapun, agamalah yang harus menjadi akar pendidikan.

Dari segi sifat dan coraknya, ilmu pendidikan Islam dapat dibagi menjadi empat bagian. Pertama, ilmu pendidikan Islam yang bercorak normatif, yaitu kajian ilmu pendidikan yang berbasis pada ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadis. Kedua, ilmu pendidikan yang bercorak filosofis, yaitu kajian pendidikan yang berbasis pada penalaran mendalam yang dilakukan para sarjana muslim. Ketiga, ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis empiris, yaitu kajian pendidikan Islam yang bertumpu pada informasi yang tercatat dalam sejarah dan dapat dilacak akar-akarnya, dan keempat, ilmu pendidikan Islam yang bercorak aplikatif, yakni kajian pendidikan Islam yang bertumpu pada sistem dan cara penerapannya.⁴

Keempat sifat dan corak ilmu pendidikan Islam tersebut di atas sangat penting untuk dikaji secara bersamaan, namun yang harus dijadikan fokus utama adalah sifat dan corak normatifnya yang bertumpu pada Alquran dan Hadis, karena ia merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam.⁵ Bila pendidikan tidak berlandaskan pada Alquran dan hadis, maka bukan pendidikan Islam namanya.

Sebagai landasan pendidikan Islam, maka Alquran memiliki kedudukan sebagai *qath'i al-dalalah*. Sedangkan hadis, ada yang *qath'i al-dalalah* dan ada yang *Dhanni al-dalalah*. Karena demikian halnya, maka yang harus dijadikan landasan utama dan pertama dalam pendidikan Islam adalah

⁴ Lihat Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 116-117

⁵Alquran dan hadis sebagai landasan pendidikan Islam, dapat dikembangkan dengan ijtihad, *al-maslahah*, *al-mursalab*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya. Lihat Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Akrasa kerjasama dengan Depag, 1996), hal. 19

Alquran, di mana di dalamnya banyak ditemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan pentingnya belajar dan pembelajaran serta Alquran memuat metode-metode untuk memudahkan umat manusia memahami ciptaan Allah swt. Dan ini merupakan esensi dari pendidikan Islam.

Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka diperlukan upaya penelusuran terhadap ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan pentingnya belajar dan pembelajaran, serta metode yang digunakan Alquran dalam proses belajar dan pembelajaran. Untuk itu permasalahan yang dijadikan obyek pembahasan dalam tulisan ini adalah Bagaimana petunjuk Alquran tentang belajar dan pembelajaran dan bagaimana metode Alquran dalam proses belajar dan pembelajaran ?

B. PETUNJUK ALQURAN TENTANG BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Istilah belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Adapun yang dimaksud pembelajaran adalah usaha kondusif agar berlangsung kegiatan belajar dan menyangkut *transfer of knowledge*, serta mendidik.⁶ Dengan demikian, belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya merupakan interaksi edukatif yang memiliki norma-norma.

Istilah belajar dan pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep taklim dalam Islam. Taklim berasal dari kata '*allama – yu'allimu – ta'liman*. Istilah taklim pada umumnya berkonotasi dengan *tarbiyyah*, *tadrīs* dan *ta'dīb*, meskipun bila ditelusuri secara mendalam maka istilah tersebut akan terjadi perbedaan makna. Perintah untuk taklim sangat banyak dalil yang menerangkan, baik dari sumber Alquran maupun hadis Rasulullah saw.

Alquran bagi pendidikan Islam menjadi sumber normatifnya, sehingga konsep belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalil-dalilnya dari Alquran itu sendiri. Berikut ini dikemukakan ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan petunjuk Alquran tentang pentingnya belajar dan pembelajaran seperti ;

1. QS. *al-'Alaq*: 1-5 tentang perintah belajar dan pembelajaran ;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)

⁶Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 53

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya :

" Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."⁷

Ayat di atas, mengisyaratkan perintah belajar dan pembelajaran. Nabi Muhammad yang juga bagi umatnya diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (*ayat al-Qur'āniyyah*), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (*ayat al-Kawniyyah*).

Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *al-Qur'āniyyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *al-Kawniyyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan sebagainya. Berbagai macam ilmu yang bersumber dari ayat-ayat tersebut, diperoleh melalui proses belajar dan membaca.

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraiys Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain.⁸ Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memunguskan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

2. QS. *al-Nabl* :78 tentang potensi pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran ;

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), hal. 1079

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 93

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." ⁹

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu; *al-sam'u*, *al-bashar* dan *fu'ād*. Secara leksikal, kata *al-sam'u* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya.¹⁰ Penyebutan *al-sam'u* dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan hati, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.¹¹ Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS. *al-Isrā* : 36; QS. *al-Mu'minūn* : 78; QS. *al-Sajadab* : 9 dan QS. *al-Mulk* : 23.

Mengenai kata *al-bashar* yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu. diidentikkan pemaknaannya dengan term *ra'ā* (رأى) yakni “melihat”.¹² Banyak ayat Alquran yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui misalnya dalam QS. *al-A'raf* : 185; QS. *Yūnus* : 101; QS. *al-Sajdah* : 27 dan selainnya. Sedangkan *fu'ād* adalah nama lain dari kata *qalbu*. *Al-fu'ād* atau *al-qalb* merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut adalah misalnya; QS. *al-Haj* : 46; QS. *al-Syuarā* : 192-194; dan QS. *Muhammad* : 24.

Dalam konteks itu, Dawam Rahardjo menyatakan bahwa agaknya pendengaran, penglihatan dan kalbu (*al-fu'ād*) adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran.¹³ Ketiga komponen tersebut merupakan alat potensial yang

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 413.

¹⁰ Lihat Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, jilid V (Baerut : Daar al-Fikr, tth), h. 118. Bandingkan dengan Muhammad Ali al-Shaibuni, *Shafwa al-Tafasir; Tafsir al-Quran al-Karim*, jilid II, Bairut : Daar al-Fikr, 1996), hal. 16

¹¹ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 540

¹² Abd bin Nuh dkk, *Kamus Indonesia- Arab dan Arab-Indonesia*,(Jakarta:Bentara Antar Asia, 1991), hal. 112

¹³ Abd bin Nuh dkk, *Kamus Indonesia*, hal. 542

dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Kaitan antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan mengajar, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek. Yang terakhir ini, berkaitan dengan teori belajar dan mengajar dalam aspek aqidah dan akhlak.

3. QS. *Luqman* : 17-19 tentang pemantapan aqidah dan akhlak dalam belajar dan pembelajaran

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya :

" Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." ¹⁴

Pada QS. *Luqman* : 12-19 adalah ayat yang berbicara tentang pendidikan. Dalam ayat 12-16 berbicara tentang pendidikan akidah yang dimulai dengan pengajaran tentang keesaan Allah. Kemudian pada ayat 17 yang dikutip di atas, berkenaan dengan pengajaran shalat¹⁵ disertai anjuran

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 413

¹⁵ Luqman dalam mengajar shalat kepada anaknya, dimulai dengan panggilan yang mesra: "wahai anakku sayang, laksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya

untuk menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran. Dengan ayat-ayat tersebut, dipahami bahwa usaha yang pertama kali harus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan setelah masalah aqidah yang meliputi ibadah, adalah masalah akhlak, yakni sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Luqman mengajar anaknya dengan bentuk nasihat. Ia berkata : *wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni mukamu dari manusia siapun dia, *dan bila engkau melangkah janganlah engkau angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lembut dan penuh wibawa. *Bersikap sederhana dalam langkahmu*, jangan tergesa-gesa. *Lunakkanlah suara-mu* sehingga tidak terdengar kasar seperti keledai, *sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya terikan nafas yang buruk.

Ayat 18 di atas, mengandung nilai-nilai pendidikan dalam aspek akhlak, yakni larangan bersikap sombong, karena kesombongan dan keangkuhan adalah salah satu sikap jelek yang dibenci Allah swt. Selanjutnya, pada ayat 19 adalah perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah akhlak yang baik dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman, sebagaimana Rasulullah saw., menjadi teladan utama dan paling mulia akhlaknya yang ditegaskan oleh Allah swt. dalam QS. *al-Abzāb* (33): 21 dan QS. *al-Qalam* (68).

Tujuan pembentukan penanaman akidah dan pembentukan *akhlak al-mahmūdah* merupakan bagian yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. berkaitan dengan ini, al-Saybani menyatakan antara lain bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.¹⁶ Karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak menjadi sesuatu hal yang mendasar dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

4. QS. *al-Nahl* (16): 125 kewajiban tentang belajar dan pembelajaran

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan ma'ruf dam cegahlah mereka dari kemungkaran. Tingkatkan kesabaranmu*, karena sangat baik bagimu.

¹⁶Lihat Umar Muhammad al-Taumiy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 416

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.¹⁷

Sebenarnya, perintah untuk belajar dapat dilihat kembali dalam *khitāb* Allah swt., tentang perintah ber-*iqra'* sebagaimana yang telah dikutip terdahulu, dan perintah untuk mengajar dapat pula dilihat kembali QS. *al-Nahl* (16):78 yang juga telah dikutip. Sedangkan dalam praktiknya, dapat disimak kembali dalam QS. *Luqmān* (31): 12-19 yang juga telah dikutip dalam uraian lalu. Pada hakikatnya, ayat-ayat tersebut berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran melalui proses pendidikan.

Khusus untuk QS. *al-Nahl* (16): 125 di atas, adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah swt menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw., dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (*billatīy hiya ahsan*). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep *qur'anī*.

C. METODE ALQURAN DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Metode adalah *al-manhaj* atau *al-wasalah*, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantarkan kepada suatu tujuan.¹⁸ Tanpa metode, proses pembelajaran tidak akan dapat tercapai efektif dan efisien menuju ke tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalan proses pembelajaran sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh pendidik, akan berdaya guna dan berhasil guna apabila menggunakan metode yang tepat sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Alquran sebagai kitab suci memiliki cara atau metode tersendiri untuk memperkenalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam alquran terdapat metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana yang dicita-citakan. berkaitan dengan ini, maka akan dijelaskan metode-metode Alquran dalam belajar dan pembelajaran, sebagai berikut :

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 421

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. V; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 198

1. Metode dialog/diskusi

Metode diskusi¹⁹ dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar dan pembelajaran. Metode ini bila digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran akan dapat merangsang peserta didik untuk berpikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya dalam menyelesaikan sebuah masalah. Metode ini memberikan keleluasan dan keberanian kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Metode ini disebut pula metode *Himār* yang meliputi dialog *kehitabi* dan *ta'abbudi* (bertanya dan lalu menjawab); dialog deksriftif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati); dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan kuat);

2. Metode kisah

Metode kisah yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan (*message/informasi*) dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Alquran dan Hadis.²⁰ Salah satu metode yang digunakan Alquran untuk mengarahkan manusia (peserta didik) ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Misalnya saja, kisah nabi-nabi disebutkan dalam Alquran untuk memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi (*nabawi*) kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan kisah para nabi tersebut sebagai *uswah* (suri tauladan).

3. Metode perumpamaan

Metode ini, disebut pula metode *amtsal*.²¹ yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep.

¹⁹ Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu "*discussus*" berarti terpisah. Secara etimologi diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan sebuah masalah tertentu. Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 127.

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 160. Lihat pula QS. *Yūsuf*: (12) : 3

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 77

Perumpamaan yang diungkapkan Alquran memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya. Dampak edukatif dari perumpamaan Alquran di antaranya adalah memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep; mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan; mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental peserta didik.

4. Metode keteladanan

Metode ini, disebut pula metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Dalam Alquran, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*²² yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pembelajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan.

5. Metode praktek dan pengulangan

Metode ini, disebut pula metode praktek dan pengulangan yakni suatu metode pendidikan dan pembelajaran dengan cara pendidik memberikan ulangan.²³ Misalnya latihan praktek shalat dan atau dalam bentuk *final semester*. Untuk menguasai suatu materi pendidikan secara praktis diperlukan latihan-latihan secara teratur dan berulang-ulang. Dengan latihan teratur, maka pengetahuan dan keterampilan tertentu tidak saja dapat dikuasai secara sempurna tetapi juga selalu siap untuk dipergunakan.

6. Metode ‘Ibrah dan Mau’izhah

Metode ini, disebut pula metode nasehat²⁴ yakni suatu metode pembelajaran dengan cara pendidik memberikan motivasi. Metode *ibrah* dan atau *mau’izhah* (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial peserta didik. Nasehat dapat membukakan mata peserta didik terhadap hakekat sesuatu, serta

²² Kata Uswah dalam Alquran dapat dilihat pada QS. *Al-Mumthabahanah* (60) : 4-6, QS. *Al-Ahzab* : 33 ; 21

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hal. 174

²⁴ Nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan mamfaat. Lihat Abdurrahman al- Nahlawi, *Usbul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalbuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama`*, (Damascus : Daar al Fikr, 1979), hal. 184-264.

memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

7. Metode Targhib dan Tarhib

Istilah *targhib* dan *tarhib*²⁵ dalam Alquran berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh suatu dosa kepada Allah dan rasul-Nya. Jadi, ia juga dapat diartikan sebagai ancaman Allah melalui penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan Ilahiah agar peserta didik teringat untuk tidak melakukan kesalahan. Metode ini telah digunakan oleh masyarakat secara luas, orang tua terhadap anaknya, pendidik terhadap peserta didik. Bahkan Alquran ketika menggambarkan surga dengan kenimatanannya dan neraka dengan segala siksaannya menggunakan metode ini.²⁶

D. PENUTUP

Berdasar pada uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud belajar dan pembelajaran menurut petunjuk Alquran adalah aturan dalam proses kegiatan belajar dan pembelajaran berdasarkan dalil-dalil yang mengacu pada ayat-ayat Alquran. Antara lain dalil-dalil yang berkenaan dengan ini adalah QS. *al-Alaq* (96): 1-5 yang berbicara tentang perintah belajar dan pembelajaran; QS. *al-Nabl* (16): 78 yang berbicara tentang komponen pada diri manusia yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran; QS. *Luqman* (31): 17-19 yang berbicara tentang pemantapan aqidah dan akhlak dalam kegiatan belajar dan pembelajaran; QS. *al-Nabl* (16): 125 dan selainnya tentang kewajiban belajar dan pembelajaran serta metode-metode yang digunakan.

BIBLIOGRAFI

Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995

²⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 196

²⁶ Lihat QS. *Al-Zalzalah* (99) : 6-8

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Tinjauan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- al- Nahlawi, Abdurrahman *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalbuba fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama`* Damascus : Daar al Fikr, 1979
- Arief, Armai *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- al-Shaibuni, Muhammad Ali. *Shafwa al-Tafasir; Tafsir al-Quran al-Karim*, jilid II, Bairut : Daar al-Fikr, 1996
- Salam. B, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. III; Jakarta: Bumi Akrasa kerjasama dengan Depag, 1996
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992
- Al- Syaibani, Muhammad al-Taumiy, Umar., *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Mustafa, Ahmad. *Tafsir al –Maraghi*, jilid V ; Baerut : Daar al-Fikr, tth
- Aly, Hery Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* Jakarta: Paramadina, 1996
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Shihab, Quraish *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- Tirtahardja , Umar dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1998